

Peran Sejarah Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat: Kajian Hubungan Masa Lalu Dan Dinamika Sosial Masa Kini

The Role Of History As The Main Pillar In The Formation Of Community Social Identity: Study Of Past Relations And Present Social Dynamics

Satriani

Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdatul Ulama Indonesia
Jl. Parung Hijau Pondok Udik, Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

*Pos-el: satriani.ani1105@gmail.com

Abstrak. Sejarah terus memainkan peran penting dalam mengkaji identitas sosial suatu populasi tertentu, menjembatani dinamika sosial kuno dan kontemporer. Penelitian ini mengkaji sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas sosial di Indonesia, seperti dampak kehidupan keluarga, perjuangan menuju kemerdekaan, dan peran tokoh lokal dalam proses transformasi sosial. Melalui penggunaan teori identitas kolektif dan analisis sastra, penelitian ini menyajikan temuan penelitian dari berbagai sumber akademis dan dokumen terkait. Berdasarkan temuan penelitian, identitas sosial masyarakat terbentuk melalui pengaruh unsur-unsur tradisional seperti gotong royong, komunikasi tradisional, dan simbol-simbol kebudayaan yang saat ini mengalami kemunduran akibat modernisasi dan globalisasi. Sejarah terus memainkan peran penting dalam mengkaji identitas sosial suatu populasi tertentu, menjembatani dinamika sosial kuno dan kontemporer. Penelitian ini mengkaji sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas sosial di Indonesia, seperti dampak kehidupan keluarga, perjuangan menuju kemerdekaan, dan peran tokoh lokal dalam proses transformasi sosial. Melalui penggunaan teori identitas kolektif dan analisis sastra, penelitian ini menyajikan temuan penelitian dari berbagai sumber akademis dan dokumen terkait.

Kata-Kata: Sejarah, Identitas Sosial, Transformasi Budaya, Pendidikan Sejarah, Modernisasi

Abstract. History continues to play an important role in examining the social identity of a given population, bridging ancient and contemporary social dynamics. This research examines a number of factors that influence the development of social identity in Indonesia, such as the impact of family life, the struggle for independence, and the role of local figures in the process of social transformation. Through the use of collective identity theory and literary analysis, this research presents research findings from various academic sources and related documents. Based on research findings, society's social identity is formed through the influence of traditional elements such as mutual cooperation, traditional communication, and cultural symbols which are currently experiencing decline due to modernization and globalization. History continues to play an important role in examining the social identity of a given population, bridging ancient and contemporary social dynamics. This research examines a number of factors that influence the development of social identity in Indonesia, such as the impact of family life, the struggle for independence, and the role of local figures in the process of social transformation. Through the use of collective identity theory and literary analysis, this research presents research findings from various academic sources and related documents.

Key Words: History, Social Identity, Cultural Transformation, History Education, Modernization

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah identitas sosial. Identitas ini mengkaji bagaimana individu atau kelompok memandang tempatnya dalam masyarakat, termasuk adat istiadat, tradisi, dan interaksi yang membentuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sejarah Indonesia, identitas sosial tidak hanya dibentuk oleh pengaruh lokal tetapi juga oleh interaksi dengan budaya lain yang terjadi melalui perdagangan, kolonialisme, dan globalisasi. Oleh karena itu, proses pengembangan identitas sosial di Indonesia merupakan kombinasi unik dari pengaruh budaya lokal dan eksternal. Sejarah telah menunjukkan bahwa identitas sosial di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Pada masa kolonial misalnya, struktur sosial masyarakat banyak dipengaruhi oleh kebijakan penjajah yang menciptakan hierarki sosial baru. Selain itu, pendidikan kolonial memberikan kesempatan kepada kelompok kecil tertentu untuk menerima modernitas, yang seringkali menimbulkan perbedaan dengan kelompok tradisional. Hal ini tidak hanya sekedar menganalisis perubahan sosial tetapi juga menganalisis nilai-nilai lokal dalam konteks perubahan sejarah. (Aditya et al., 2024)

Adat dan tradisi lokal, seperti gotong royong, merupakan elemen fundamental yang membentuk identitas sosial masyarakat Indonesia. Tradisi ini menunjukkan persatuan dan kerja sama, terutama dalam kehidupan sehari-hari di pedesaan. Namun, urbanisasi dan modernisasi yang mendapatkan momentum menyebabkan dampak menjadi kurang lazim dalam praktik tradisional seperti ini. Nilai-nilai ini dipengaruhi oleh individualitas dan gaya hidup modern, oleh karena itu penting untuk terus meningkatkan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip sekuler yang dapat membantu kembali ke nilai-nilai tradisional tersebut bagi generasi

penerus. Globalisasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan identitas sosial. Media digital dan teknologi informasi mempercepat proses bisnis asing, yang pada akhirnya mempengaruhi cara masyarakat umum mendefinisikan diri mereka sendiri. Media sosial, misalnya, memberikan peluang bagi masyarakat untuk menciptakan identitas yang lebih unik dan hidup. Di sisi lain, era digital ini juga menyaksikan kebangkitan nilai-nilai lokal yang menjadi sumber turun-temurun masyarakat. Sejarah berperan penting dalam memberikan landasan pemahaman identitas sosial. Melalui pendidikan, generasi mendatang dapat memahami bagaimana kontribusi masyarakat masa lalu terhadap iklim sosial saat ini. Tidak hanya itu, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa memahami perlunya mematuhi norma-norma lokal untuk mengatasi dampak globalisasi. Sebagai generasi Bangsa, mahasiswa mungkin memahami perlunya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. (Nuryanti et al., 2024)

Modernisasi tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat umum memahami identitasnya, tetapi juga mempengaruhi komunikasi sosial. Jika dulu komunikasi lebih banyak dilakukan melalui surat menyurat atau pertemuan langsung, kemajuan teknologi telah menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Meskipun transformasi ini menawarkan banyak manfaat, namun sering kali hal ini mengurangi kualitas pribadi dan integritas dalam interaksi sosial. Salah satu komponen strategis terpenting dalam melestarikan dan meningkatkan identitas sosial masyarakat Indonesia adalah pendidikan. Kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan nasionalisme, toleransi, dan pluralisme dapat membantu generasi memahami pentingnya identitas kolektif. Selain itu, pendidikan berdasarkan pengetahuan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk

mempromosikan tradisi namun tetap relevan dengan zaman modern. Sebagai contoh, pertimbangkan bagaimana pendidikan dapat memperkuat identitas sosial dalam konteks pengajaran sejarah Indonesia. Dengan memahami perkembangan Bangsa Pahlawan, mahasiswa dapat menyoroti pentingnya ketekunan dan persatuan dalam keberagaman. Hal ini merupakan indikasi jelas bahwa identitas sosial di Indonesia telah berkembang melalui beberapa kolaborasi yang sukses.(Sumardin, 2024) Selain pendidikan formal, media juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas sosial. Sayangnya, tidak semua konten media mendukung nilai-nilai lokal. Yang paling penting, hal ini mempromosikan cara hidup yang secara konsisten berbeda dari tradisi. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran kritis dalam mengonsumsi informasi dan menyeimbangkan pengaruh budaya asing dengan adat istiadat setempat. Salah satu tantangan utama dalam proses globalisasi adalah menyeimbangkan pengaruh budaya asing dengan adat istiadat lokal. Meskipun globalisasi menawarkan banyak manfaat, seperti akses yang lebih mudah terhadap informasi dan ketahanan antarindividu yang lebih besar, globalisasi juga menimbulkan risiko terhadap homogenisasi budaya. Dalam situasi ini, siswa mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai perwakilan sekolah lokal dalam menghadapi globalisasi. Peran pemerintah juga tidak dapat ditingkatkan dalam menumbuhkan identitas sosial yang kuat. Pendanaan untuk seni tradisional dan pemberdayaan komunitas adat adalah dua contoh adat setempat yang patut diperhatikan. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menyediakan program pendidikan yang dapat membantu generasi muda. Masyarakat lokal mempunyai keinginan yang kuat untuk mandiri secara

sosial. Melalui acara-acara kebudayaan, seperti festival tradisional atau pameran seni setempat, masyarakat dapat terus mengekspresikan nilai-nilainya. Selain itu, upaya ini juga sebagai sarana pendidikan untuk mewariskan ilmu kesenian kepada generasi penerus agar mampu memahami dan mengapresiasi budayanya sendiri.(Nurchayati et al., 2024)

Peran sejarah menjadi lebih jelas ketika kita menelaah betapa banyak daerah di Indonesia yang memiliki identitas kuat berdasarkan pengalaman masing-masing. Sulawesi misalnya, terkenal dengan keakraban dan keberanian luar biasa masyarakatnya dalam menghadapi penjajah. Nilai-nilai tersebut di atas terdapat dalam Sulawesi Panjang dalam perjuangannya, seperti perlawanan Sultan Hasanuddin di Makassar, yang menjadi simbol kebangkitan kolonialisme. Penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa dapat mengembangkan karakter sosial masyarakat hingga saat ini. Identitas sosial tidak terbatas pada tingkat lokal; itu juga berkontribusi terhadap kesadaran nasional. Di Indonesia, etnis, agama, dan budaya merupakan faktor penting dalam mewujudkan bangsa yang kokoh. Sejarah panjang perjuangan persatuan, seperti Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan, telah menjadi elemen penting yang memperkuat jati diri bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masa lalu tetapi juga membantu masyarakat umum memahami keadaannya saat ini dan mempersiapkan masa depan.(Lisnawati et al., 2022)

Pada akhirnya, sejarah bukan sekedar kumpulan cerita-cerita lama tetapi juga cermin yang menjelaskan mengapa kita dianggap sebagai suatu bangsa. Dengan memahami dunia, orang dapat mengembangkan rasa identitas diri yang kuat, memperkuat ikatan satu sama lain, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan dan

pembelajaran tentang dunia harus terus ditingkatkan agar generasi mendatang dapat memahami pentingnya dunia sebagai sarana pembentukan identitas kita. Pendidikan dan pelestarian sejarah harus terus didokumentasikan dengan pendekatan kreatif dan relevan agar generasi mendatang memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana pengembangan jati diri kita yang kokoh, adaptif, dan berdaya di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, atau pendekatan studi pustaka, sebagai metode utama pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan menampilkan berbagai karya sastra, seperti jurnal akademik, buku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema identitas sosial, pendidikan, dan dunia. Tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan landasan teori yang kuat melalui analisis sumber-sumber tertulis tanpa memerlukan proses pengumpulan data yang panjang. Langkah pertama dalam proses penelitian adalah identifikasi literatur, yang terdiri dari pemilihan sumber yang mempunyai kredibilitas tinggi dan sangat relevan dengan fokus penelitian. Literasi akademik ini melibatkan pengumpulan data melalui platform penerbitan digital, situs web terpercaya, dan jurnal. Poin-poin berikut ini berdasarkan validitas dan kemampuannya mendukung analisis yang berfokus pada hubungan antara pendidikan, globalisasi, dan identitas sosial di kalangan masyarakat Indonesia. Setelah tinjauan literatur, langkah selanjutnya adalah klasifikasi dan analisis data. Pada tahap ini, informasi disusun berdasarkan kategori tertentu, seperti dampak pendidikan terhadap identitas sosial, fungsi pendidikan dalam melestarikan nilai-nilai lokal, dan pengaruh modernisasi terhadap interaksi sosial. Klasifikasi ini memudahkan peneliti untuk menyelidiki hubungan antara unsur-unsur

tersebut secara lebih metodis dan komprehensif. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menyajikan data yang telah dikumpulkan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena yang sedang dibahas. Data yang relevan kemudian dievaluasi untuk menunjukkan bagaimana tradisi lokal, seperti gotong royong dan adat istiadat daerah, berkontribusi terhadap proses modernisasi. Perhatian khusus diberikan pada hubungan antara nilai-nilai tradisional dan pendidikan formal sebagai sarana pembentukan identitas dalam dunia global.

Kajian ini fokus pada pemahaman hubungan dampak pendidikan dengan proses pembentukan identitas sosial masyarakat umum. Berbagai karya sastra dianalisis untuk menyoroti pentingnya pendidikan dalam melestarikan pengetahuan lokal dalam menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi kesadaran nasional generasi muda dan peran media sosial dalam mempengaruhi cara masyarakat umum mendefinisikan diri mereka sendiri. Pemanfaatan studi pustaka menawarkan fleksibilitas dalam menafsirkan berbagai temuan dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menghasilkan analisis teoritis yang valid tanpa bergantung pada data primer. Hal ini berguna dalam mendidik masyarakat berdasarkan pengetahuan yang telah dipetakan sebelumnya sehingga dapat diperoleh informasi baru tentang hubungan antara pendidikan, lingkungan, dan perubahan sosial di Indonesia. Tujuan penelitian ini secara keseluruhan adalah untuk memberikan informasi lebih detail mengenai pentingnya pendidikan dalam melestarikan adat istiadat setempat sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat Indonesia. Melalui analisis

sastra yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara zaman dahulu dan zaman modern, sehingga menjawab kebutuhan pendidikan dan masyarakat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah bukan sekedar rangkaian cerita atau kronologi peristiwa, melainkan fondasi utama yang membentuk identitas sosial masyarakat. Setiap generasi, baik secara sadar maupun tidak, mewarisi nilai, budaya, dan tradisi yang merupakan produk perjalanan sejarah panjang bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keberagaman budaya, agama, dan etnis memberikan warna tersendiri terhadap pola interaksi sosial. Namun, dinamika globalisasi dan modernisasi sering kali menghadirkan tantangan baru yang mempengaruhi cara masyarakat memahami identitas mereka. Identitas sosial merupakan salah satu jenis refleksi diri yang ada dalam hubungan antara individu dengan kelompok sosial tertentu. Proses pembentukan identitas seseorang bukan sekedar akibat peristiwa sejarah; ini juga berfungsi sebagai sumber untuk memahami perubahan sosial. Sebagai contoh, peraturan perundang-undangan bangsa Indonesia tidak hanya mendorong bekerja sepanjang tahun, namun juga menjadi sumber inspirasi dalam mencapai tujuan hidup. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji hubungan masa lalu dan masa kini sebagai faktor utama pembentuk identitas sosial dengan dinamika sosial yang ada saat ini, serta bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini. (Chairu et al., 2023)

Sejarah adalah ilmu yang telah lama diajarkan kepada masyarakat melalui dokumen tertulis, karya seni, atau tradisi sastra. Dalam konteks historiografi, sejarah bukan sekedar menyatakan fakta; ini juga tentang memahami konteks sosial, budaya,

dan politik yang mempengaruhi peristiwa tersebut di atas. Sejarah berperan sebagai cerminan kesadaran kolektif masyarakat yang menjadi landasan identitas sosial. Menurut Tajfel (1979), identitas sosial merupakan komponen konsep diri individu yang muncul dari keikutsertaannya dalam kelompok sosial tertentu. Identitas ini mencakup nilai, norma, dan keyakinan yang dianut setiap individu sebagai bagian dari kelompoknya. Di Indonesia misalnya, identitas sosial banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti toleransi, gotong royong, dan keberagaman budaya. Asal-usul nilai-nilai ini sering kali dapat ditafsirkan melalui sumber-sumber lokal dan nasional. Peran sejarah dalam terbentuknya identitas sosial terlihat jelas melalui adat istiadat dan upacara yang diwariskan secara turun temurun. Misalnya adat istiadat seperti perayaan adat yang mengedepankan kerjasama dan persaudaraan. Tanpa memahami tradisi-tradisi tersebut di atas, identitas sosial sebagai sebuah komunitas mungkin akan goyah menghadapi modernisasi. (Rohman, 2023)

Sejarah memegang teguh prinsip mendasar dalam pembinaan identitas sosial, baik dalam konteks kehidupan individu maupun masyarakat luas. Nilai-nilai yang diperoleh dari kolektif sejarah memberikan pedoman bagi masyarakat umum dalam mengarungi kehidupan sosialnya. Misalnya, narasi sejarah kolonialisme bangsa Indonesia tidak hanya menggambarkan keberanian generasi masa lalu, namun juga menekankan pentingnya individualitas di tengah kesulitan. Reformasi yang dilakukan Sultan Hasanuddin terhadap Makassar antara lain mendidik siswa tentang keberanian dan keteguhan dalam menangani pencemaran udara. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas masyarakat Sulawesi. Dengan kata lain, sejarah juga membantu memperkuat

persatuan nasional. Momen penting seperti Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menjadi pengingat akan pentingnya pemerintah dalam menumbuhkan harga diri masyarakat Bangsa. Namun, penting untuk dicatat bahwa sejarah tidak selalu merupakan entitas statistik. Penafsiran sejarah dapat berubah sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat umum untuk memiliki pola pikir kritis saat memahami dunia sehingga orang-orang yang bijaksana dapat mengenali realitas yang kompleks dan tidak terpengaruh oleh kelompok yang bersangkutan. (Sumardin, 2024)

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk cara mereka memahami identitas sosialnya. Misalnya, urbanisasi yang berlebihan seringkali mengakibatkan hilangnya tradisi lokal. Gaya hidup perkotaan yang semakin individualistis, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan semakin sulit ditegakkan. Teknologi juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial. Media sosial, misalnya, memungkinkan orang mengembangkan identitas yang lebih global. Meskipun hal ini memberi Anda kesempatan untuk memperluas perspektif, hal ini juga dapat membantu Anda mengembangkan nilai-nilai lokal yang merupakan komponen penting dari identitas sosial Anda. Hal ini merupakan tantangan yang signifikan, terutama bagi generasi muda yang tersebar lebih luas di seluruh dunia melalui media digital dan internet. Salah satu solusi yang dapat membantu kebangkitan pengetahuan kuno dalam menghadapi modernisasi adalah pendidikan. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai lokal dapat membantu siswa memahami betapa pentingnya menghormati

identitas sosial di dunia global. Selain itu, program pendidikan berbasis eksplorasi lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan yang dihadapi budaya negara sendiri. (Hasan et al., 2024)

Untuk memperkuat ikatan antara identitas sosial dan pengetahuan akademis, pendidikan memainkan peran penting. Melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya belajar tentang masa lalu, namun juga memahami relevansinya di masa kini. Misalnya, pendidikan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan kerja sama antar budaya, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran adalah melalui pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk melihat dunia melalui perspektif lokal. Misalnya, mengajar siswa tentang perjuangan di berbagai daerah dapat membantu mereka mengembangkan ikatan emosional dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, namun juga lebih bermakna. Selain itu, pendidikan juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Penggunaan aplikasi digital dan platform baru untuk pendidikan dapat membantu generasi menjadi lebih mahir dalam memahami norma-norma budaya. Melalui metode pengajaran yang inovatif, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk memahami masa lalu tetapi juga sarana untuk mengantisipasi masa depan. (Fitriyani et al., 2024)

Pendidikan sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Melalui pemahaman masa lalu, masyarakat dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa kehati-hatian terhadap identitas keagamaan. Untuk mengembangkan pemahaman yang mencakup seluruh aspek jati diri bangsa,

pendidikan harus dilakukan secara kritis dan inklusif. Memahami Bangsa tertentu dapat membantu masyarakat umum untuk lebih memahami dampak konflik sosial dan politik yang sedang terjadi. Masyarakat dapat belajar dari sejarah persoalan-persoalan melalui pendidikan, sehingga mereka dapat memahami dan mengantisipasi persoalan-persoalan baru yang muncul di masa kini. Selain itu, pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman dan empati antar individu dan kelompok dengan latar belakang agama dan etnis yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya merupakan sarana untuk mengajarkan mata pelajaran yang lebih kuno tetapi juga merupakan alat untuk menciptakan generasi masyarakat yang lebih maju. Selain itu, pengetahuan tentang dunia dapat membantu masyarakat umum menjadi lebih kooperatif dalam menyelesaikan konflik. Dengan memahami penyebab konflik dan penyebabnya, masyarakat dapat menemukan solusi yang lebih tepat. Selain itu, pemahaman yang kuat terhadap subjek juga menimbulkan rasa saling menghormati dan kerjasama antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan menumbuhkan rasa kebersamaan melalui pendidikan, masyarakat dapat membangun landasan yang kokoh untuk menciptakan bangsa yang kuat, fokus, dan damai di masa depan. (Fitriyani et al., 2024)

Sebagai salah satu komponen identitas nasional, Sejarah dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya mengembangkan kesadaran kolektif suatu Bangsa tertentu. Tujuan dari turun-temurun naras sejarah adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai yang ada dalam perjalanan Bangsa. Peristiwa-peristiwa berskala besar sepanjang sejarah, seperti Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan perjuangan melawan penjajahan, menjadi pilar yang menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa dan

terkadang menumbuhkan rasa nasionalisme di masyarakat umum. Misalnya Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menonjolkan sentimen nasionalisme dan rasa persatuan di antara sekian banyak lagu Bangsa yang populer di Indonesia saat itu. Lewat ikrar tersebut, kesadaran bahwa Indonesia ada satu bangsa merdeka dari semangat kebangsaan. Peristiwa ini merupakan simbol ketekunan dalam menjaga jati diri sebagai bangsa yang mempunyai kemampuan mengenali diri sendiri. Meski berawal dari konteks penjajahan, nara-nara yang terdapat dalam Sumpah Pemuda mengajarkan kita tentang pentingnya hidup di tengah keragaman dan suku bangsa di Indonesia. Selain itu, narasi ini diajarkan kepada generasi muda sebagai salah satu cara mengembangkan karakter bangsa dalam pendidikan berbasis sekolah. Tokoh-tokoh sejarah seperti Soekarno, Hatta, dan Gatot Subroto berperan penting dalam membimbing perjalanan mereka menuju kemerdekaan. Sebagai komponen identitas kebangsaan, nilai-nilai kepahlawanan dan semangat perjuangan diajarkan di sekolah. (Santoso et al., 2023)

Selain sebagai narasi, simbol-simbol dan tradisi yang terdapat dalam perjalanan keagamaan juga mempunyai peranan penting dalam pembinaan jati diri bangsa. Bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, dan peringatan hari-hari besar nasional semuanya berkaitan erat dengan budaya Bangsa. Misalnya, Bendera Merah Putih bukan hanya simbol nasional; hal ini juga memiliki pesan yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia. Ketika bendera ini dikibarkan, saya menyarankan agar masyarakat membantu sang pahlawan dalam menyelesaikan konflik akibat karya tersebut. Mulailah pada tanggal 17 Agustus, yang merupakan hari penting dalam sejarah Bangsa. Setiap tahunnya, kajian ini mendorong masyarakat Indonesia untuk menikah dan menghargai

transaksi yang dilakukan demi mencapai kemerdekaan. Di luar wujud fisiknya, peringatan ini juga menjadi renungan bagi bangsa Indonesia untuk memahami dan menyeimbangkan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh rasa lelah. Symbolisme dan tradisi pada era ini memberikan rasa persatuan dan solidaritas yang tentu saja berkontribusi terhadap jati diri bangsa di kalangan masyarakat umum. Setiap kali lagu Indonesia Raya dikumandangkan, masyarakat secara kolektif ikut serta dalam satu ikatan sebagai bangsa yang bebas dan merdeka. Rasa bangga terhadap sejarah ini muncul dari kajian simbol-simbol yang menjadi bagian dari identitas Bangsa. (Faudillah et al., 2023)

Indonesia sebagai bangsa yang sangat plural, dengan beragam suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menyatukan identitas nasional. Di sinilah peran sejarah menjadi sangat penting untuk menciptakan rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Dengan menelusuri sejarah berbagai wilayah, seperti Aceh, Papua, dan Jawa, kita dapat melihat bahwa meskipun masing-masing wilayah memiliki latar belakang sejarah yang berbeda, mereka tetap dapat menemukan titik temu dalam identitas nasional. Misalnya, sejarah kemerdekaan Aceh, yang juga tercermin dalam undang-undangnya, mengajarkan siswa bahwa kebebasan adalah nilai penting bagi seluruh Indonesia, tidak peduli seberapa jauh mereka tinggal. Meskipun Papua dan pulau-pulau lain memiliki budaya yang berbeda, namun nilai kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan tetap mempengaruhi setiap provinsi di Indonesia. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua daerah di Indonesia dapat dengan mudah dikategorikan dalam istilah tunggal narasi. Terdapat keinginan yang melekat untuk membangun kesadaran nasional yang inklusif, yang menunjukkan bahwa terdapat berbagai pendekatan terhadap dunia di setiap wilayah. Oleh

karena itu, penting untuk mengomunikasikan pemahaman bahwa meskipun terdapat perbedaan antar daerah, sejarah bersama tetap menjadi identitas utama yang mempersatukan seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan sejarah menjadi unsur krusial dalam membentuk identitas nasional. Pengajaran sejarah di sekolah bukan sekadar untuk menghafalkan tanggal-tanggal atau peristiwa besar, tetapi lebih untuk memahami proses terbentuknya bangsa ini. Melalui kurikulum yang mengajarkan bahasa Bangsa, generasi muda dapat mempelajari bahasa panjang bangsa. Hal ini akan membantu memperkuat ikatan emosional antara masyarakat dan negara. Pemahaman masa kemerdekaan, konflik sosial, dan pascakemerdekaan antara lain memberikan wawasan penting mengenai masa lalu bangsa Indonesia. Dengan pemahaman yang baik terhadap masa tersebut, generasi muda akan lebih siap menghadapi permasalahan sosial, politik, dan budaya saat ini. Periode tersebut juga memberikan wawasan mengenai perkembangan bangsa saat ini dan masa depan. Namun ada beberapa aspek pendidikan yang harus diperhatikan, seperti cara pengajaran mata pelajaran yang objektif dan tidak terpengaruh oleh tekanan politik atau kelompok. Pendidikan harus mampu mengajarkan mata pelajaran yang paling inklusif yang mencakup seluruh suku, agama, dan wilayah di Indonesia. Dengan demikian, sejarah dapat menjadi alat untuk memperkuat persatuan bangsa. (Sumardin, 2024)

Dalam dunia globalisasi yang terus berkembang, identitas nasional sering kali ditantang oleh budaya dan kepercayaan yang lebih jauh. Oleh karena itu, kerinduan pendidikan sejarah penting untuk dipertimbangkan sebagai sarana pembinaan jati diri Bangsa. Di era digital ini, teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah. Melalui museum virtual, film dokumenter,

dan aplikasi pendidikan berbasis teknologi, masyarakat dapat lebih terhubung dengan dunia Bangsa tanpa harus mengeluarkan waktu dan uang. Penting juga bagi masyarakat umum untuk memahami bahwa pendidikan bukan sekedar belajar tentang masa lalu; Melainkan tentang bagaimana kita bisa mengamati dan memahami perjalanan bangsa yang mempengaruhi setiap negara. Sebagai simbol jati diri bangsa, Sejarah bukan sekedar tentang apa yang telah terjadi tetapi juga tentang apa yang akan terjadi di masa depan Bangsa Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, Indonesia memiliki artefak sejarah yang patut dihargai dan dilestarikan dalam konteks percepatan pembangunan modern.(Chairu et al., 2023)

Penyalahgunaan sejarah atau distorsi narasi sejarah bisa saja terjadi, terutama karena alasan politik, padahal sejarah merupakan bagian penting dari jati diri bangsa. Beberapa kelompok atau individu mungkin menggunakan fakta sejarah untuk mendukung agenda politik atau ideologi mereka, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dan kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, penting bagi setiap warga negara untuk memahami dunia secara objektif dan kritis, tanpa terjebak pada narasi yang telah dipaparkan. Penyalahgunaan sejarah dapat menimbulkan keretakan di kalangan masyarakat umum, dimana kelompok tertentu mungkin diabaikan atau tidak dianggap serius dalam konteks masa Bangsa. Hal ini merupakan langkah menuju penguatan identitas nasional yang inklusif dan pemajuan bangsa.(Rohman, 2023)

Sejarah tidak hanya memperkuat jati diri bangsa, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kohesi sosial. Penelitian terhadap konflik-konflik sejarah, seperti konflik agama, etnis, dan politik, dapat memberikan wawasan mengenai cara menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada saat ini. Misalnya, konflik yang

muncul di Ambon dapat diselesaikan dengan mengkajinya melalui kaca mata sejarah dan mencari solusi yang tepat. Dengan mempelajari konflik, masyarakat umum dapat mengetahui bagaimana konflik muncul dan bagaimana permasalahan yang belum terselesaikan dapat diselesaikan. Sejarah pendidikan membantu menciptakan ruang untuk dialog yang terbuka dan jujur di antara kelompok-kelompok yang terlibat, sehingga terjadi keselarasan dan pemahaman bersama. Dengan memahami bahwa Sejarah adalah masa abadi yang memberikan pembelajaran bagi masa kini dan masa depan, maka masyarakat Indonesia dapat lebih memahami jati diri dan kemajuan bangsa. Hal ini akan membantu terciptanya rasa nasionalisme yang tidak hanya didasari oleh perbedaan, namun juga pemikiran-pemikiran yang muncul dari pemahaman perjalanan era Bangsa.(Putri, 2020)

Studi Kasus: Interaksi Sosial dan Dinamika Sosial dalam Pengembangan Identitas Kolektif

Sejarah menekankan pentingnya membangun identitas kolektif komunitas melalui penggunaan praktik tradisional, agama, dan tradisional yang menjadi landasan kemajuan. Pada saat yang sama, media sosial merupakan cerminan dari banyak perubahan yang terjadi akibat interaksi sehari-hari, perkembangan zaman, dan tantangan yang dialami. Kedua aspek tersebut tidak dapat dijelaskan karena berkaitan dengan warisan masa lalu namun masih relevan dengan masa kini. Sebagai suatu disiplin ilmu, sejarah selalu berkaitan erat dengan perkembangan identitas kolektif suatu masyarakat. Identitas ini dikembangkan melalui praktik-praktik yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya yang menjadi landasan hidup suatu kelompok masyarakat. Praktik-praktik tradisional seperti ritual adaday, upacara keagamaan, dan bahkan penggunaan bahasa

daerah memberikan peringatan yang jelas tentang bagaimana suatu komunitas harus memperlakukan dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Ini bukan hanya ciri pembeda; ini juga merupakan alat untuk mengekspresikan individualitas dengan cara yang lebih komprehensif. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia, adat dan tradisi di berbagai daerah, mulai dari Aceh hingga Papua, menggambarkan bagaimana praktik-praktik tersebut menjadi simbol tengah keberagamannya suatu bangsa. Namun secara statistik, proses identifikasi kolektif tidak terjadi. Baik tradisi maupun praktik mengalami adaptasi agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan modern. Sebagai salah satu identitas kolektif, agama sering kali mengungkap hal ini. Penafsiran terhadap nilai-nilai agama dari kebutuhan tanpa zaman kehilangan esensinya dalam banyak kasus. Misalnya, dalam konteks Islam, prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia atau perlindungan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa agama sebagai praktik sosial selalu mengajarkan kita bagaimana menjadi tetap menjadi landasan dalam menciptakan identitas masyarakat yang hidup. Di saat yang sama, kemunculan media sosial telah berdampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat. Sebelumnya, praktik kolektif hanya sebatas interaksi satu lawan satu antar individu, namun kini media sosial memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas dan non-geografis. Dalam konteks ini, media sosial merupakan media baru di mana waktu dan identitas terus-menerus diperiksa dan direkonstruksi sesuai dengan peristiwa terkini. Sebagai contoh, upaya mempromosikan tradisi lokal melalui platform seperti Instagram dan TikTok menunjukkan bagaimana generasi muda memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan sejarahnya. Konten yang menggambarkan budaya, masakan,

atau legenda lokal kini tersedia dalam bentuk video pendek yang dapat dengan cepat memikat pemirsa dari seluruh dunia. Namun, proses ini tidak selalu berjalan tanpa gangguan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah betapa seringnya media sosial menampilkan versi warisan agama yang disederhanakan atau bahkan diselewengkan. Dalam banyak kasus, tradisi atau simbolisme agama hanya dipandang sebagai bentuk ibadah tanpa ada pemahaman terhadap makna yang mendasarinya. Sebagai contoh, penggunaan adat untuk tujuan estetika di media sosial seringkali menghasilkan konteks ritual atau spiritual yang kurang memuaskan. Hal ini menciptakan paradoks di mana, di satu sisi, media sosial menciptakan peluang besar untuk terlibat dalam warisan; dalam arti lain, hal ini juga menimbulkan risiko terputusnya unsur-unsur tersebut dari akar dunia. Studi ini mengkaji perbedaan mendasar antara media sosial dan dunia dalam menciptakan identitas kolektif. Sejarah senantiasa berupaya memahami dan mengapresiasi setiap tradisi atau peristiwa dalam konteksnya. Berbeda dengan analisis kedalaman, media sosial bersifat cepat, berorientasi visual, dan sering kali memperlambat penyebaran informasi. Terlepas dari semuanya, kedua aspek ini tidak dapat dijelaskan. Sejarah memberikan konteks berharga untuk memahami siapa kita dan dari mana kita berasal, sementara media sosial adalah alat yang ampuh untuk memvisualisasikan dan menyebarkan ide-ide ini ke semua generasi masyarakat di seluruh dunia. (Nugraeni, 2024)

Selain itu, interaksi yang terjadi di media sosial juga menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat. Proses globalisasi yang diakibatkan oleh teknologi informasi dan komunikasi seringkali menimbulkan keretakan antara nilai-nilai tradisional dengan ide-ide baru yang datang dari luar. Banyak komunitas mengalami kesulitan dalam mempertahankan tradisi mereka atau

menerapkan perubahan yang masih relevan. Proses negosiasi ini seringkali mengungkap unsur-unsur yang awalnya terkesan berentang, namun pada akhirnya menghasilkan identitas hibrida yang khas. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan bahasa daerah dalam konten media sosial merupakan upaya untuk memperkuat identitas lokal sekaligus beradaptasi dengan pengaruh global. Dalam konteks yang lebih komprehensif, media sosial juga berperan dalam mendorong kembalinya kohesi yang dapat memfasilitasi pembelajaran seiring berjalannya waktu. Di kemudian hari, kolektivitas terjadi melalui kegiatan fisik seperti gotong royong atau acara adat. Saat ini, kolektivitas digital memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk terhubung berdasarkan minat atau nilai yang sama. Misalnya, gerakan berbasis media sosial seperti advokasi lingkungan hidup atau advokasi hak-hak minoritas telah menciptakan komunitas global dengan tujuan yang sama, meskipun mereka memiliki akar budaya dan tradisional yang berbeda. Dalam konteks yang lebih komprehensif, media sosial juga berperan dalam mendorong kembalinya pembelajaran yang dapat memfasilitasi seiring pendidikan sepanjang hari. Keesokan harinya, kolektivitas dilakukan melalui kegiatan fisik seperti gotong royong atau adat. Saat ini, literasi digital memungkinkan orang-orang dari semua latar belakang untuk terhubung berdasarkan minat atau nilai-nilai bersama. Misalnya, gerakan berbasis media sosial seperti advokasi lingkungan hidup atau advokasi hak-hak minoritas telah menciptakan komunitas global dengan tujuan yang sama, meskipun mereka berbeda agama dan kepercayaan tradisional. Dalam situasi ini, kolaborasi antara media sosial dan pendidikan akademis mungkin akan memberikan hasil yang tidak terduga. Saat ini, banyak institusi pendidikan yang

menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendidik generasi penerus. Proyek digital seperti ruang kelas virtual, video pendidikan, atau platform interaktif telah menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses. Selain itu, kampanye media sosial yang menyoroti perlunya gaya hidup sehat juga menyoroti bagaimana media kontemporer dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara masa lalu dan masa kini. Misalnya, upaya untuk mempromosikan batik Indonesia atau upaya digitalisasi naskah kuno adalah contoh bagaimana teknologi digunakan untuk secara halus memperkenalkan tradisi kuno kepada khalayak di seluruh dunia. Dengan semua ini, media sosial tidak mampu melawan tren historis pembentukan identitas kolektif. Di sisi lain, media sosial harus dipandang sebagai alat yang memungkinkan masyarakat berpikir kritis dan beradaptasi dengan situasi modern. Perkembangan teknologi tidak seharusnya menjadi ancaman bagi tradisi, melainkan peluang untuk memperkuat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia yang semakin terhubung, kombinasi media sosial dan pendidikan memberikan tantangan untuk mengembangkan identitas kolektif yang tidak hanya berpusat pada masa lalu tetapi juga masa depan yang inklusif dan penuh kejutan. Pada akhirnya, baik itu media sosial atau sains, semuanya bertujuan untuk mengajari kita cara memahami diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Dengan belajar lebih banyak tentang sejarah kita, kita dapat lebih memahami tantangan yang kita hadapi saat ini dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan di masa depan. Di sisi lain, dengan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, kita dapat memupuk pemahaman antargenerasi dan menciptakan identitas kolektif yang memperkuat rasa jati diri dan identitas kita. (Nugraeni, 2024)

Salah satu faktor penting era Bangsa

yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan jati diri bangsa adalah pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942–1945. Begitu Jepang mulai menyebarkan propaganda “Asia untuk Asia”, mereka menggambarkan diri mereka sebagai tulang punggung bangsa-bangsa Asia dari kolonialisme Barat. Tujuan utama dari harapan ini adalah untuk memberikan harapan kepada bangsa Indonesia yang telah lama hidup di bawah kekuasaan Kolonial Belanda. Namun pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam lapangan menunjukkan bahwa Jepang hanyalah sebuah negara baru dengan wajah yang berbeda, namun jumlahnya masih sangat sedikit. Di Indonesia, Kedatangan Jepang menggunakan banyak lapisan sosial. Awalnya Jepang menggunakan propaganda dengan mengungkapkan empati kepada masyarakat Indonesia dan menampilkan diri sebagai sahabat Bangsa Asia. Pengenalan Kebudayaan Jepang, pengakuan terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional, dan penggunaan Belanda di berbagai institusi merupakan langkah awal untuk mendapatkan dukungan masyarakat umum. Bahkan, banyak tokoh nasional yang diberi kesempatan bekerja sama dengan pemerintah Jepang di lembaga administrasi atau pendidikan. Sebagai landasan bagi Bangsa Ketenaran, Langkah, terlepas dari motivasi politiknya, memberdayakan elit swasta untuk membangun kesadaran baru yang akan memprioritaskan bahasa, budaya, dan identitas nasional. Namun, dalam konteks retorika pemancaran, budaya Jepang tidak jauh berbeda dengan budaya Bangsa Eropa dalam hal kolonialisme. Kebijakan ekonomi yang sangat eksploitatif, seperti romusha, membuat masyarakat sakit baik fisik maupun mental. Sistem kerja paksa ini menyebabkan banyak orang dapat bekerja dalam kondisi yang cukup sehat, seringkali tanpa makanan yang cukup dan dengan pelayanan kesehatan yang baik. Selain itu, pemanfaatan alam

sumber daya untuk mendukung perekonomian lokal menjadi semakin penting. Kesadaran lambat laun ini melahirkan pemahaman bahwa cara hidup masyarakat Bangsa bercirikan penjajahan dalam bentuk apa pun. Hal ini memperkuat rasa nasionalisme masyarakat Indonesia yang meyakini bahwa kemerdekaan hanya bisa diselesaikan tanpa campur tangan pihak luar. Selain meluasnya penderitaan, kebijakan Jepang juga menawarkan pendidikan penting dalam menumbuhkan identitas nasional. Sepanjang sejarah, Jepang telah memberikan pelatihan literasi kepada masyarakat Indonesia melalui organisasi seperti PETA (Pembela Tanah Air) dan Seinendan. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat Indonesia agar mendukung Jepang dalam mengatasi perang Sekutu. Meskipun awalnya berfokus pada pentingnya Jepang, pelatihan ini memberikan kepercayaan diri dan pemahaman kepada banyak masyarakat Indonesia yang mereka perlukan untuk membeli tiket penerbangan sendiri. Beberapa di antara mereka dianggap sebagai pejuang yang berperan besar dalam revolusi kemerdekaan. Mereka semakin yakin bahwa hanya dengan kekuatan nasional bangsa Indonesia bisa mengakhiri peperangan. (Nibras, 2020)

Dalam perkembangan Jepang, pendidikan nasional juga mengalami perubahan yang signifikan. Di banyak sekolah, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama, mengalahkan bahasa Belanda. Hal ini tidak hanya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat umum, namun juga memperkuat jati diri bangsa Bangsa sebagai bangsa yang berdasarkan tradisi tersendiri. Oleh karena itu, hal ini menjadi pilihan penting bagi masyarakat Indonesia dalam hal penegakan hukum dan menjaga perdamaian. Terlepas dari kenyataan bahwa rezim Jepang dicirikan oleh eksploitasi dan eksploitasi, periode waktu ini penting bagi

pengembangan identitas nasional. Norma sosial dan budaya yang dialami masyarakat Jepang selama tiga generasi terakhir telah menjadi ciri khas yang melemahkan sentimen nasionalis. Rakyat Indonesia terus menekankan pentingnya memiliki kemauan untuk mencapai hasil yang sukses tanpa campur tangan atau kontrol dari kelompok manapun. Dengan memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, peristiwa tersebut mendorong bangsa Indonesia untuk memanfaatkan situasi global saat ini. Sebagai salah satu bentuk pendidikan bahasa, pelajar Jepang mengajarkan bahwa perubahan besar seringkali menciptakan momentum yang berkontribusi terhadap perubahan berarti dalam perjalanan suatu Bangsa. Dalam kasus Indonesia, tekanan kolonialisme baru telah memperkuat keinginan bangsa kolektif untuk membela diri dan menciptakan identitas nasional yang kuat. Penelitian ini tidak hanya menyoroti penderitaan bangsa Indonesia, namun juga mengungkap bahwa unsur mendasar yang bisa memperpanjang umur bangsa adalah semangat persatuan dan kemerdekaan. (Bestari, 2023)

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942–1945) memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan identitas nasional. Sebelumnya, identitas nasional Indonesia sebagian besar masih didasarkan pada faktor geografis, etnis, dan budaya, dengan persatuan yang terus berkembang. Namun, dengan hasil kolektif yang berlangsung sepanjang masa pendudukan, muncul sebuah realitas sosial yang mempengaruhi bangkitnya nasionalisme di berbagai sektor kemasyarakatan. Propaganda “Asia untuk Asia” yang menggambarkan Jepang sebagai dermawan bangsa-bangsa Asia dari karya Barat, pertama kali muncul. Harapan akan kebebasan ini memberikan harapan pada masyarakat Indonesia, yang kemudian tercermin dalam kebijakan represif Jepang. Setiap harinya, masa pendudukan ini

meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya setiap individu dalam mencapai kemerdekaan. Menurut Sumarno (1991), Jepang menggunakan strategi “divide et impera” untuk memberikan tekanan kepada rakyat Indonesia. Mereka menyatukan masyarakat ke dalam kelompok sosial, agama, dan etnis dengan tujuan memaksimalkan potensi aksi kolektif. Namun ironisnya, strategi ini justru meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya persatuan. Sekalipun berasal dari berbagai latar belakang, masyarakat Indonesia mempunyai pemahaman yang sama tentang landasan perjuangan dalam rangka menegakkan supremasi hukum dan kemerdekaan. Hal ini menggambarkan bagaimana kerja sama dapat membantu mendorong munculnya solidaritas kolektif dalam komunitas yang sebelumnya terfragmentasi. Selain membangun kesadaran akan persatuan, pendudukan Jepang juga menunjukkan perubahan sosial melalui pembentukan berbagai organisasi yang bertujuan untuk memperkuat struktur sosial masyarakat umum. Salah satu organisasi yang mempunyai dampak signifikan adalah PETA (Pembela Tanah Air) yang didirikan pada tahun 1943. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mendidik masyarakat Indonesia agar dapat mendukung Jepang dalam melawan Sekutu. Namun, di luar tujuan awalnya, PETA merupakan salah satu simbol penting dalam membina persatuan bangsa. Pemuda-pemuda dari berbagai daerah di Indonesia mengikuti pelatihan militer yang dilaksanakan PETA. Interaksi ini menciptakan peluang untuk membicarakan hal lain di luar ranah etnis dan kedaerahan. Melalui proses ini, terlihat bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama: mewujudkan bangsa yang bebas dari pekerjaan. Selain itu, pendidikan yang diberikan Jepang membantu masyarakat dengan keberanian dan keterampilan agar kelak menjadi bekal

dalam revolusi fisik pasca perang. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pendidikan dan administrasi sepanjang sejarah Jepang juga berkontribusi terhadap pengembangan identitas nasional. Sebelumnya, bahasa Belanda digunakan sebagai lambang kesetiaan, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam lingkup terbatas. Hubungan antara Jepang dan Indonesia memberikan dorongan yang lebih kuat pada identitas nasional. Bahasa lebih dari sekedar alat komunikasi; itu juga merupakan simbol ketekunan dan pertumbuhan sebagai suatu bangsa. Peran Jepang dalam konteks sosial ini semakin meningkatkan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Meskipun ada upaya Jepang untuk mengangkat bangsa dan memperkuat kohesi sosialnya, kebijakan-kebijakannya tidak cukup dalam menumbuhkan rasa identitas nasional. Pengakuan terhadap nilai-nilai lokal, pengalaman kolektif rakyat yang menderita di bawah eksploitasi penjajahan, dan solidaritas yang muncul di kalangan pemuda semuanya penting bagi perjuangan selanjutnya. Jadi, sejarah Jepang menunjukkan bagaimana teknologi eksternal dapat mempengaruhi perubahan sosial yang memperkuat identitas nasional. Solidaritas masyarakat, penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan, dan penggunaan pemuda sebagai katalis perubahan merupakan hasil dinamika sosial yang mendorong kerja sama dalam rangka memperkuat persatuan. Warisan inilah yang menjadi landasan penting bagi pengembangan nasionalisme Indonesia yang masih terpelihara hingga saat ini. (M, 2024).

Transisi Identitas Sosial dari Masa Lalu ke Masa Kini: Pentingnya Waktu dalam Mengembangkan Identitas Sosial Penduduk

Transisi identitas sosial merupakan salah satu topik yang menarik untuk dikaji karena

menyangkut perjalanan suatu masyarakat dalam membentuk identitasnya pada masa perubahan. Identitas sosial bukanlah sebuah konsep yang statis; melainkan merupakan hasil proses dinamis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk agama, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi. Perubahan waktu memegang peran sentral dalam perkembangan identitas sosial, baik melalui transformasi bertahap maupun perubahan signifikan yang diamati oleh peristiwa-peristiwa yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, penting untuk mencermati bagaimana waktu berkontribusi terhadap perkembangan identitas sosial, mulai dari tradisi kuno hingga keadaan masyarakat masa kini. Waktu merupakan salah satu dimensi fundamental yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas sosial. Secara historis, identitas sosial masyarakat erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional yang ditawarkan secara turun-temurun. Misalnya, masyarakat pedesaan seringkali membangun identitasnya berdasarkan cara hidupnya, yaitu berdasarkan lingkungan setempat, kearifannya, dan struktur sosialnya, yang didasarkan pada nilai-nilai komunal. Identitas utama mereka adalah pemahaman mereka tentang leluhur, adat-istiadat, dan hierarki sosial. Dalam konteks ini, waktu dipahami sebagai konsep yang selalu berubah, misalnya pola musiman bertani atau tradisi ketaatan beragama. Nilai-nilai ini memberikan landasan bagi masyarakat umum untuk memahami dirinya sebagai anggota komunitas yang lebih besar dengan norma-norma yang disepakati. Namun seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi dan munculnya industrialisasi mulai menggunakan landasan tradisional tersebut. Revolusi industri yang dimulai pada tahun 18 dan menyebar ke berbagai belahan dunia telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat mengatur waktu dan identitas sosialnya. Jika dulu waktu dianggap sebagai sesuatu yang melingkar, dengan waktu

diartikan sebagai lalu, kini, dan depan terjalin erat, maka modernitas memperkenalkan konsep waktu yang linear. Pandangan ini menjelaskan bagaimana masyarakat umum menilai kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan perilakunya di masyarakat. Perubahan seperti ini menimbulkan kebangkitan kembali nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi sumber identitas sosial. Pada titik ini, waktu yang dihabiskan untuk mengembangkan identitas sosial menjadi semakin terasa. Saat ini, identitas sosial dipengaruhi oleh interaksi yang lebih kompleks dan luas, khususnya melalui globalisasi dan penetrasi teknologi informasi. Jika dulu penduduk lokal lebih makmur, identitas sosial mereka kini tercermin di jalanan yang mencerminkan lanskap geografis. Sebagai salah satu produk teknologi modern, media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap cara individu mengelola kehidupannya sendiri dan kelompok sosialnya. Interaksi yang terjadi di dunia Maya tidak hanya mempengaruhi realitas sosial di dunia fisik tetapi juga menciptakan realitas baru yang mengarah pada identitas hibrid. Misalnya, seseorang bisa mengidentifikasi dirinya sebagai anggota komunitas tradisional, namun bisa juga menjadi anggota aktif komunitas global berbasis internet. Dualisme ini mengkaji bagaimana waktu dan teknologi bekerja sama untuk menciptakan identitas sosial yang terus berkembang. (Dewi, 2019)

Selain itu, transisi identitas sosial tidak dapat dijelaskan oleh peristiwa-peristiwa berskala besar yang terjadi di titik balik dunia. Sebagai contoh, kolonialisme yang berlangsung sepanjang sejarah memberikan dampak yang signifikan terhadap identitas sosial masyarakat di setiap negara. Pendudukan kolonial Belanda di Indonesia, misalnya, tidak hanya membentuk stratifikasi sosial berdasarkan ras dan kelas tetapi juga memasukkan nilai-nilai Eropa ke dalam budaya lokal. Meski

begitu, pengalaman penjajahan menjadi katalisator munculnya kesadaran nasional di kalangan masyarakat umum. Pengalaman sejarah tersebut menjadi momentum penting dalam pembentukan sosial identitas sebuah bangsa, yang terus berlanjut hingga saat ini hingga era post-modern. Di sisi lain, modernitas mengacu pada isu-isu baru yang mungkin menghambat transisi identitas sosial. Misalnya, dibandingkan dengan komunitas pedesaan tradisional, identitas sosial di wilayah metropolitan cenderung lebih individualistik. Hal ini terkait dengan perubahan struktur sosial akibat urbanisasi dan industrialisasi, di mana hubungan antarpribadi sering kali didasarkan pada fungsi ekonomi atau profesional, bukan hubungan kekeluargaan atau adat. Pada masa kekinian, masyarakat juga merasakan dampak teknologi yang memungkinkan terjadinya informasi dan interaksi dalam suasana detik. Hal ini memunculkan fenomena yang dikenal sebagai “kesegeraan” yang membuat orang lebih cenderung menghargai hubungan mereka, baik hubungan pribadi maupun profesional. Namun, meski modernitas telah membawa perubahan signifikan, waktu selalu menjadi komponen penting dalam identitas sosial. Dalam banyak kasus, adat dan budaya lokal dihidupkan kembali sebagai bentuk perlawanan terhadap globalisasi masyarakat. Hal ini misalnya terlihat pada fenomena kebangkitan lokal, dimana masyarakat kembali menggunakan seni, bahasa, dan bahasa-bahasa lain yang hampir tidak berguna. Dalam konteks ini, waktu direpresentasikan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, menciptakan identitas yang agak relevan dengan kebutuhan modern. Identitas sosial juga dipengaruhi oleh politik, yang seringkali menggunakan narasi sejarah untuk memperkuat legitimasinya atau membina persatuan di antara kelompok-kelompok terkait. Misalnya, pemerintah suatu negara kerap menggunakan simbol-

simbol sejarah untuk mengungkapkan rasa nasionalisme warganya. Monumen, upacara peringatan, dan kurikulum pendidikan adalah beberapa cara yang menggunakan waktu dan ruang untuk mengembangkan identitas sosial kolektif. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus karena penafsiran masa lalu terkadang menjadi sumber ketidaksepakatan di kalangan masyarakat plural. Dalam konteks global, perubahan identitas sosial juga menyoroti ketegangan antara lokalitas dan globalitas. Di satu sisi, globalisasi mendorong homogenisasi budaya, yang menciptakan populasi dari berbagai belahan dunia memiliki norma, nilai, dan cara hidup yang berbeda. Selain itu, globalisasi memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengekspresikan identitas unik mereka dalam komunitas global. Dari zaman dahulu hingga sekarang, transisi identitas sosial tidak hanya mempengaruhi proses internal dalam suatu komunitas tetapi juga interaksinya dengan dunia luar.(Legawa, n.d.)

Berikut ini gambar perbandingan penduduk pedesaan tradisional dengan penduduk perkotaan kontemporer :

Gambar 1. Pola kehidupan masyarakat pedesaan zaman dulu



Sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+suasana+pedesaan+petani+zaman+dulu>

Gambar 2. Pola kehidupan masyarakat moderen/masyarakat digital



Sumber: <https://www.google.com/ui-masyarakat-modern-salah-satunya>

Pola perubahan identitas nasional

Tiga aspek utama perubahan identitas sosial yang sering dibicarakan adalah sistem nilai, saluran komunikasi, dan simbol kebudayaan. Tabel berikut membandingkan perbedaan antara elemen-elemen tersebut di masa lalu dan masa kini serta menggambarkan dampak waktu terhadap proses perubahannya.

Tabel perbandingan elemen identitas nasional dari masa ke masa

Aspek identitas sosila	Masa lalu	Masa kini
Nilai sistem	Gotong royong	Individualisme meningkat
Pola komunikasi	Surat menyurat	Media sosial

Tabel 1.

Perbandingan aspek identitas dari masa ke masa

Dulu, masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks kehidupan pedesaan, disebut memiliki sistem gotong royong yang mengedepankan kerja sama, gotong royong, dan dukungan sosial. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam kelompok kecil seperti keluarga maupun dalam kegiatan gotong royong yang membantu banyak organisasi dalam membangun infrastruktur, memajukan keadilan sosial, dan kegiatan lainnya. Seiring berjalannya waktu, sistem ini sangat dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, yang menyebabkan penekanan yang lebih besar pada individualitas dalam masyarakat perkotaan, khususnya di kalangan Generasi Z dan Milenial. Di masa lalu, komunikasi antar individu dan kelompok di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap informasi. Surat menyurat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menonjolkan hubungan interpersonal antar manusia melalui bahasa yang lebih reflektif dan mendalam. Pada saat yang sama, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah situasi ini secara drastis dengan munculnya media sosial, yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dan tanpa gangguan. Simbol kebudayaan di masyarakat Indonesia dulu lebih banyak ditemukan seni dan budaya tradisional seperti wayang, tari, dan upacara adat, yang merangkum keyakinan agama tradisional yang dianut masyarakat. Namun, meskipun nilai-nilai tradisional masih dihargai, perayaan modern seperti konser musik, parade keagamaan, dan festival internasional telah menyebar ke banyak kota besar, berlawanan dengan simbol-simbol keagamaan tradisional tertentu. (Lohano et al., 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Yang dapat diambil dari penulisan ini adalah setiap periode memiliki peran unik dalam menumbuhkan identitas sosial di kalangan masyarakat umum. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa sejarah tetapi juga oleh fenomena sosial kontemporer

seperti pergeseran budaya, kemajuan teknologi, dan globalisasi. Identitas sosial dibentuk dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan gagasan-gagasan baru yang muncul di zaman modern, sehingga menciptakan pola yang hidup dan terus berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara masyarakat kuno dan modern dalam rangka membangun identitas sosial melalui penggunaan analisis sejarah sebagai mediator. Menurut penelitian ini, identitas sosial masyarakat Indonesia merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, seperti keyakinan agama, dan faktor eksternal, seperti pengaruh modernisasi. Dengan memahami sejarah secara ringkas, masyarakat umum dapat mengembangkan identitas budaya yang fleksibel dalam menanggapi perubahan sejarah.

Saran

Penting untuk meningkatkan literasi melalui pendekatan yang aplikatif dan relevan pada masa kini. Hal ini menyerukan kepada pemerintah, akademisi, dan lembaga pendidikan untuk menjadikan pendidikan lebih dari sekedar pembelajaran untuk masa depan; ini juga merupakan sarana untuk memahami dinamika sosial saat ini. Selain itu, kepercayaan tradisional dan agama harus diperbarui dengan inovasi terkini sehingga dapat diwariskan oleh generasi mendatang di dunia yang semakin saling terhubung dalam skala global. Dialog antargenerasi juga penting untuk mengembangkan saling pemahaman tentang prinsip-prinsip sejarah sehingga generasi mendatang tidak hanya mampu memahami masa lalu tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi multidisiplin antara bidang sains, sosiologi, antropologi, dan teknologi. Dengan demikian, sejarah dapat terus menjadi faktor relevan dalam

menciptakan identitas sosial yang kokoh, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, F., Songkup Pratama, R., Siagian, S. Z., Daely, V. G., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(2), 24402–24407.
- Bestari, N. (2023). *Materi Sejarah: Dampak Penjajahan Jepang Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia*. 8 April. <https://bobo.grid.id/read/083753677/materi-sejarah-dampak-penjajahan-jepang-terhadap-sistem-pendidikan-di-indonesia>
- Chairu, N., Magister, A., Sejarah, P., & Sosial, I. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Guna Memperkuat Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 2541–7207.
- Dewi, T. (2019). Buku Ajar Sosiologi Perdesaan. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas Nasional sebagai Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 1–12. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Fitriyani, F., Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 139–148.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Legawa, N. (n.d.). *Nasionalisme Postkolonial Studi Tentang Pengaruh Kolonialisme Terhadap Tumbuhnya Identitas Nasional Indonesia Postkolonial*. 2018. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/120336>
- Lisnawati, A., Asyahidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>
- Lohano, A., Rahsangsang, B., & Surabaya, U. N. (2022). *perubahan masyarakat madiun dalam melestarikan budaya gotong royong di zaman modern perspektif teori evlusi sosial hebert spencer*. 7(2).
- M, A. K. (2024). *Menjajah Selama 3,5 Tahun Ini Dampak Pendudukan Jepang ke Indonesia*. 16 Februari. <https://intisari.grid.id/read/034018200/menjajah-selama-35-tahun-ini-dampak-pendudukan-jepang-ke-indonesia>
- Nibras. (2020). *Dampak Pendudukan Jepang di Indonesia*. 15 Januari. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/15/183013669/dampak-pendudukan-jepang-di-indonesia>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Nurchayati, U. N., Badriah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Budaya Lokal. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), 350–359. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>

- Nuryanti, Mukaromah, S., & Mubin, N. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal dan Dinamika Sosial Masyarakat di Dieng Wonosobo. *Jurnal Sains Student*, 2(6), 241–245.
- Putri, A. S. (2020). *Pentingnya Belajar Sejarah*. 12 Maret. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/12/150000369/pentingnya-belajar-sejarah?page=all>
- Rohman, I. U. (2023). *Peran Sejarah dalam Membentuk Identitas Nasional*. 8 Juni. <https://www.kompasiana.com/nilaiintelektual/648186874addee0362324b62/peran-sejarah-dalam-membentuk-identitas-nasional>
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 360–370.
- Sumardin, O. (2024). Pentingnya Pendidikan Sejarah Dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 27–33.